

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Suku bunga

Menurut Hubbard (1997), bunga adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung untuk membeli rumah. Sementara, Kern dan Guttman (1992) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Cahyadi, 2003:18).

Para ekonom membedakan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati dipasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi inflasi bagi otoritas moneter. Untuk kasus di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa akhir-akhir ini peranan suku bunga dalam transmisi kebijakan moneter lebih penting (Laksmono, 2000:128).

2.2 Teori Tingkat Bunga

2.2.1 Teori Klasik mengenai Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dalam teori ekonomi Klasik, yang beranjak dari teori ekonomi mikro, merupakan nilai balas jasa modal. Dalam teori Klasik, stok barang modal digabungkan dengan uang, dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusi, semakin langka modal semakin tinggi tingkat suku bunga sebaiknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Nasution, 1988:132)

Fungsi yang menonjol dari uang, dalam teori ekonomi Klasik, adalah sebagai alat pengukur nilai dalam melakukan transaksi, sebagai alat pertukaran untuk memperlancar transaksi barang-barang dan jasa-jasa, maupun sebagai alat penyelesaian hubungan hutang piutang yang menyangkut masa depan. Teori ekonomi Klasik mengasumsikan bahwa perekonomian senantiasa berada dalam keadaan *full employment*. Dalam keadaan *full employment* itu seluruh kapasitas produksi sudah digunakan penuh dalam proses produksi, sektor moneter dalam teori ekonomi Klasik, terpisah sama sekali dari sektor riil dan tidak ada pengaruh timbal balik antara kedua sektor tersebut.

Hubungan antara sektor moneter dengan sektor riil, dalam teori Klasik, hanya dihubungkan oleh tingkat harga, jika jumlah uang beredar lebih besar daripada nilai barang, barang-barang dan jasa yang tersedia, tingkat

harga meningkat. Hal yang terjadi sebaliknya jika tingkat harga menurun, menurut teori kuantitas dalam teori ekonomi Klasik, setiap perubahan stok jumlah uang beredar, adalah proposional dengan tingkat laju perubahan stok jumlah uang beredar.

Perkembangan lanjut dari teori Klasik adalah teori *loanable funds*, dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran akan *loanable funds* (Nasution, 1988:133). Komponen penawaran *loanable funds* terdiri dari tabungan nasional oleh masyarakat dan pemerintah, surplus neraca pembayaran luar negeri, ekspor neto dan lalu lintas modal neto, serta tambahan kredit dalam negeri yang dilakukan otoritas moneter.

Permintaan akan *loanable funds* terdiri dari permintaan masyarakat untuk keperluan investasi maupun menahan uang tunai. Dengan demikian, semakin besar tambahan kredit dalam negeri otoritas moneter serta surplus neraca pembayaran luar negeri, semakin besar tambahan *loanable funds* sehingga dapat menurunkan tingkat suku bunga.

Teori ekonomi klasik menyarankan agar negara berkembang meningkatkan tingkat suku bunganya. Saran teori ekonomi Klasik didasarkan atas asumsi akan langkanya barang modal di negara-negara berkembang.

2.2.2 Teori Keynes mengenai Tingkat Suku Bunga

Berbeda dengan teori ekonomi Klasik, dalam teori Keynes, tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan sektor moneter (Nasution, 1988:134). Teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Motivasi pertama adalah untuk melayani transaksi, kedua untuk berjaga-jaga menghadapi keperluan transaksi yang tidak diduga sebelumnya, ketiga adalah motif spekulasi, untuk mencari untung dari perbedaan tingkat harga.

Teori Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produksi nasional. Setelah perekonomian berada dalam keadaan *full employment*, barulah kebijakan moneter tidak lagi dapat berperan meningkatkan produksi nasional.

Teori Keynes adalah teori yang menjelaskan keadaan ekonomi jangka pendek sebelum mencapai keadaan *full employment*, barulah kebijakan moneter tidak lagi dapat berperan untuk meningkatkan produksi nasional

Teori Keynes adalah teori yang menjelaskan keadaan ekonomi jangka pendek sebelum mencapai keadaan *full employment*. dalam teori Keynes, tingkat suku bunga dapat diturunkan dengan cara kredit dalam negeri otoritas moneter maupun dengan meningkatkan surplus neraca pembayaran luar negeri.

Teori Keynes menganjurkan untuk menetapkan tingkat suku bunga serendah mungkin agar dapat merangsang peningkatan pengeluaran investasi. Pada gilirannya, peningkatan investasi dapat meningkatkan kesempatan kerja.

2.2.3 Teori Mc Kinnon mengenai Tingkat Suku Bunga

Mc Kinnon mencoba menjelaskan tingkat suku bunga di negara-negara berkembang. Ia mengasumsikan bahwa lembaga keuangan negara-negara berkembang belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai perantara antara penabung dengan investor. Investor di negara berkembang menabung terlebih dahulu baru kemudian dapat melakukan investasi untuk membeli barang modal. Hubungan antara modal dengan uang dalam teori Mc Kinnon adalah bersifat komplementer dan bukan bersifat substitusi seperti dalam teori Klasik (*Nasution, 1988:136*)

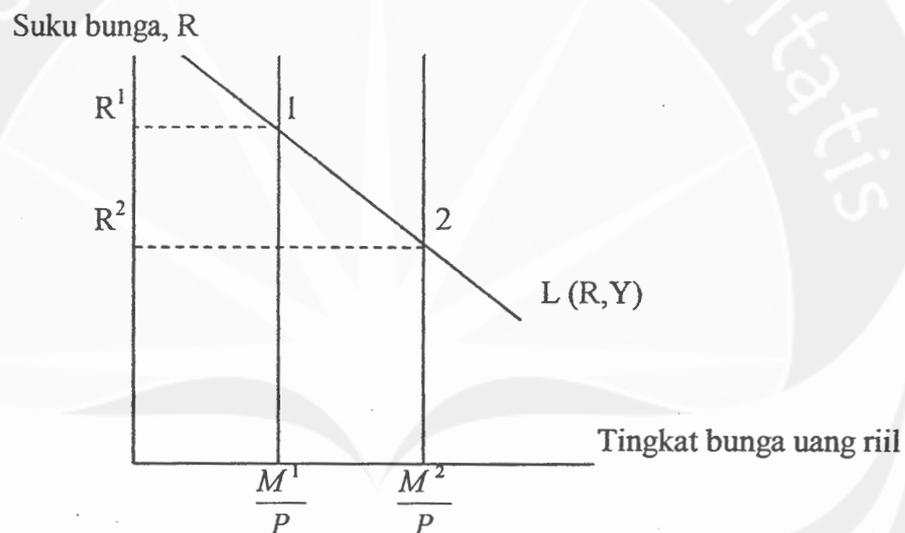
Untuk dapat merangsang mobilisasi tabungan, maka tingkat suku bunga riil harus positif. Tingkat suku bunga riil adalah tingkat suku bunga nominal setelah dikoreksi dengan tingkat laju inflasi. Agar dapat menciptakan tingkat suku bunga riil yang positif, maka tingkat suku bunga nominal harus lebih tinggi daripada laju inflasi. Masalah pengendalian tingkat laju inflasi ataupun stabilisasi tingkat harga-harga sangat penting dalam teori Mc Kinnon.

Teori Mc Kinnon menyarankan agar negara-negara berkembang meningkatkan tingkat suku bunganya setinggi mungkin, untuk dapat memobilisasi tabungan nasional. Karena *credit worthiness* yang rendah di negara berkembang tidak

dapat merangsang pemasukan modal asing hanya dapat meningkatkan tingkat suku bunga dipasar uang dan modal nasional.

2.3 Teori Penawaran Uang

Pengaruh penawaran uang pada suatu tingkat harga dapat dilihat pada gambar di bawah ini



GAMBAR 2.4

Suku bunga dan penawaran uang

Pada mulanya pasar berada dalam kondisi keseimbangan dititik 1, dengan tingkat penawaran uang M^1 dan suku bunga R^1 . karena tingkat harga atau P dianggap konstan, maka kenaikan uang menjadi M^2 langsung meningkatkan penawaran uang

riil ke M^1 / p menjadi M^2 / p . Dengan meningkatnya penawaran uang riil ke M^2 / p , maka terciptalah keseimbangan baru di titik 2 dan suku bunga baru, R^2 , yang lebih rendah, yang memaksa setiap menyerap kenaikan penawaran uang tersebut. Setelah bank sentral menaikkan penawaran uang ke titik M^2 , maka mula-mula terjadilah kelebihan penawaran uang pada keseimbangan suku bunga lama (R^1) yang sebelumnya menyeimbangkan pasar. Karena uang yang di pegang masyarakat lebih banyak dari yang mereka butuhkan, mereka terdorong menggunakan kelebihan uang itu untuk membeli *aset-aset* yang menghasilkan bunga. Perekonomian secara keseluruhan tidak dapat mengurangi begitu saja uang yang beredar, maka dari itu suku bunga tertekan turun karena para pemilik uang yang berlebihan itu saling bersaing meminjamkan kelebihan uang tunainya. Dititik-titik gambar diatas, suku bunga turun ketingkat yang memungkinkan meningkatnya permintaan uang riil sehingga menyamai penawaran uang riil yang ada.

Melalui eksperimen penerapan kebijakan yang sebaliknya dari proses diatas, bisa dilihat bahwasanya pengurangan penawaran uang bisa memaksa suku bunga untuk meningkat. Penurunan M_s mengakibatkan kelebihan permintaan uang pada tingkat bunga sebelumnya mampu menyeimbangkan permintaan dan penawaran. masyarakat segera terdorong menjual *asset-asset* penghasil bunga (pada dasarnya ini sama dengan upaya meminjam uang tunai) guna memperkuat cadangan uang tunai mereka yang kini lebih cepat menyusut. Tidak semua orang berhasil mengatasi kelebihan permintaan ini. Akibatnya, suku bunga terdorong naik sampai setiap orang bisa puas dengan cadangan uang riil yang lebih kecil.

2.4 Jumlah Uang Beredar

Definisi jumlah uang beredar menurut Gil E. Makinen (1981) dibedakan menjadi dua, yaitu tradisional dan empiris. Definisi uang tradisional adalah suatu alat yang digunakan untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi penting dalam ekonomi sehingga dalam pengertian ini uang berfungsi sebagai (*Andreas Corputty, 2001:18*):

1. Alat tukar menukar

Fungsi ini memisahkan antara keputusan membeli dan keputusan menjual. Adanya uang sebagai alat didalam tukar-menukar dapat menghilangkan perlunya ada kesamaan keinginan sebelum terjadinya pertukaran barang dengan barang (*barter*). Dengan adanya keharusan adanya kesamaan keinginan ini tidak perlu ada untuk terjadinya pertukaran. Prosesnya, barang dengan uang, dan dengan uang ini dapat membeli atau menukarkan dengan barang lain.

2. Alat penyimpan nilai

Dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Misalnya, di Indonesia rupiah adalah dasar pengukur nilai dari barang-barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar. Seseorang dapat mengukur nilai sebuah mobil atau rumah dengan rupiah, bahkan dengan diketahuinya nilai rupiah dari mobil dan rumah. Maka dapat diketahui pula perbandingan nilai antara mobil dan rumah. bayangkan kalau suatu perekonomian yang tanpa uang mungkin harga sepeda dinilai $1/20$ mobil

rumah. bayangkan kalau suatu perekonomian yang tanpa uang mungkin harga sepeda dinilai $\frac{1}{20}$ mobil

3. Alat penyimpan kekayaan

Kekayaan seseorang dapat berupa barang atau uang. Dalam bentuk barang misalnya: rumah, mobil, perhiasan dan sebagainya, sedangkan dalam bentuk uang misalnya: uang kas dan surat-surat berharga. Dengan demikian seseorang dapat menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas. Dalam pengertian inilah uang berfungsi sebagai alat penimbun kekayaan.

4. Ukuran pembayaran masa depan

Dalam hal ini terkait dengan transaksi pinjam-meminjam atau transaksi terkait. Artinya barang sekarang dibayar nanti atau uang sekarang dibayar dengan uang nanti. Dalam hubungan ini, uang merupakan salah satu cara menghitung pembayaran masa depan tersebut

Definisi Empiris uang

Menurut definisi empiris ini diartikan berbeda-beda sesuai dengan tingkat likuiditasnya, biasanya uang didefinisikan :

1. M1, yaitu uang kartal di tambah uang giral (*currency + demand deposit*) M1 ini disebut uang dalam arti sempit atau *narrow money*.

Dalam persamaan dapat ditulis :

$$M1 = C + DD$$

Dimana :

C = *currency* (uang kartal)

DD = uang giral

Uang giral disini hanya mencakup saldo rekening Koran milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan kas saldo rekening Koran milik bank pada bank lain atau bank sentral maupun rekening Koran milik pemerintah pada bank sentral tidak dimasukkan kedalam definisi uang giral..

2. M2 yaitu M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank. M2 juga disebut uang beredar dalam arti luas atau *broad money*.

Dalam persamaan dapat ditulis :

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana

TD = deposito berjangka

SD = saldo tabungan

M2 mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan rupiah pada bank-bank, tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan mata uang asing.

3. M3 yaitu M2 ditambah uang kuasi. M3 mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan rupiah ataupun mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank (*quasi money*).

Dalam persamaan dapat ditulis:

$$M3 = M2 + QM$$

Dimana:

QM = uang kuasi

Teori jumlah uang beredar (JUB) adalah segi yang penting dalam teori moneter. Teori ini menganggap bahwa jumlah uang beredar adalah sesuatu *given* (sesuatu yang tetap) dan demikian dapat diawasi oleh bank sentral.

Sebenarnya, di dalam kenyataan, penguasa moneter yaitu bank sentral tidak dapat mengawasi jumlah uang beredar secara langsung karena besarnya jumlah uang beredar tidak hanya di pengaruhi oleh bank sentral tetapi juga dipengaruhi oleh

tingkah laku bank–bank komersial dan masyarakat. Jadi, apabila bank sentral atau penguasa moneter ingin mempengaruhi jumlah uang beredar, maka harus melalui pengendalian uang inti (*base money*) dan dari sini dapat mempengaruhi total jumlah uang beredar dengan jalan mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam menentukan perbandingan (*ratio*) antara uang kartal dan uang giral serta deposito berjangka lainnya, tingkah laku bank–bank komersial dalam rangka menentukan *ratio* antara *base money* dan deposito. Mekanisme semacam ini berlaku di dalam sistem perekonomian yang menganut mekanisme pasar. (*Arsyad, 1992:182*)

Mekanisme hubungan yang terjadi antara suku bunga dan jumlah uang beredar (JUB) adalah negatif. Jumlah uang beredar akan mempengaruhi tingkat suku bunga apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan maka asumsinya bahwa likuiditas yang ada di dalam perbankan tersebut besar, sehingga dari pihak bank akan memutuskan untuk menurunkan tingkat suku bunganya. Sebaliknya apabila JUB mengalami penurunan maka asumsinya bahwa likuiditas yang ada didalam perbankan tersebut sedikit sehingga dari pihak bank akan memutuskan untuk menaikkan tingkat suku bunganya.

2.5 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat (*Boediono, 1994:56*). Tujuan kebijakan moneter, terutama untuk stabilisasi ekonomi

yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan ekonomi terganggu, maka kebijaksanaan moneter dapat dipakai untuk tindakan stabilisasi.

Secara garis besar, kebijakan moneter terdiri dari dua kebijakan yaitu kebijakan *Uang Longgar (Easy Money Policy)* dan kebijakan *Uang Ketat (Tight Money Policy)*. Kebijakan uang longgar dimaksudkan untuk menambah jumlah uang beredar, sedangkan uang ketat dimaksudkan untuk mengurangi jumlah uang beredar.

Instrumen atau alat kebijakan moneter dibagi menjadi dua kelompok, yaitu instrumen yang bersifat kualitatif dan kuantitatif (Boediono, 1994:56). Instrumen yang bersifat kuantitatif berkaitan langsung dengan pengendalian jumlah uang beredar, sedangkan instrumen yang bersifat kualitatif berkaitan dengan kredit yang diberikan oleh bank umum kepada masyarakat. Instrumen yang bersifat kuantitatif terdiri dari: Rasio Cadangan Minimum (*Reserve Requirement*), Tingkat Suku Bunga (*Rediscount Rate*) dan Operasi Pasar Terbuka (*open market operation*). Adapun instrumen yang bersifat kualitatif berupa Himbauan Moral (*Moral Suasion*) dan Pemberian Kredit Selektif (*Selective Credit Control*).

Penjelasan dari masing-masing instrument tersebut secara rinci adalah sebagai berikut :

1. *Reserve Requirement*

Reserve Requirement atau cadangan wajib minimum merupakan persentase dari modal bank yang wajib disimpan pada Bank Sentral (BI) untuk menjaga

likuiditas bank. Persentase ini besarnya ditentukan oleh BI sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui pengendalian jumlah uang giral.

Cara mempengaruhi uang giral ini melalui dua cara, yaitu dengan mempengaruhi cadangan kelebihan yang dimiliki dan mengubah angka pengganda uang giral yang tercipta dengan memberikan pinjaman. Apabila Bank Sentral (BI) ingin mempengaruhi jumlah uang beredar karena perekonomian mengalami *overheating* (laju pertumbuhan ekonomi tinggi disertai inflasi tinggi), maka Bank Sentral (BI) meningkatkan persentase cadangan wajib minimum (R). Dengan demikian kelebihan cadangan dana yang dipinjamkan (ER) akan berkurang sehingga jumlah uang beredar dapat dikurangi

$$R \uparrow \rightarrow ER \downarrow \rightarrow JUB \downarrow$$

2. *Rediscaount Rate*

Rediscount Rate atau kebijakan tingkat suku bunga diskonto adalah tindakan untuk mengubah-ubah tingkat bunga yang harus dibiayai oleh bank umum (r) dalam hal meminjam dana dari bank sentral. Dengan menaikkan diskonto, maka biaya meminjam dana dari bank sentral akan naik sehingga akan mengurangi keinginan bank umum untuk meminjam dana. Akibatnya, jumlah uang beredar dapat dikurangi :

$$r \uparrow \rightarrow \text{pinjaman bank umum} \downarrow \rightarrow ER \downarrow \rightarrow JUB \downarrow$$

3. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)

Kebijakan ini meliputi tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga (obligasi dan surat hutang Negara) oleh bank sentral. Tindakan ini akan mempengaruhi cadangan bank umum yang terlibat dalam transaksi

Bank sentral menjual surat berharga → ER↓ → JUB↓

4. Pemberian Kredit secara selektif (*Selective Credit Control*)

Kebijakan ini digunakan untuk membatasi penggunaan kredit untuk tujuan-tujuan pemberian surat berharga. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara menetapkan jumlah kas *down payment* untuk transaksi surat berharga.

5. *Moral Suasion*

Kebijakan ini dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap lembaga moneter dan individu agar bersikap seperti yang dikehendaki oleh penguasa moneter. Kebijakan ini diambil oleh bank sentral tidak dengan membuat ketentuan-ketentuan tertulis, tetapi dengan membuat pertemuan-pertemuan atau saran-saran dan himbauan.

Suatu kebijaksanaan moneter dipandang bernilai tinggi, apabila berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan seperti yang diinginkan. Keberhasilan suatu kebijaksanaan lainnya yang harus integral seperti kebijakan-kebijakan fiskal dan neraca pembayaran serta kebijaksanaan makro pada umumnya. Tersedianya model kebijaksanaan yang baik dan data yang cukup serta diperoleh dalam waktu yang tepat, juga merupakan faktor-faktor turut menunjang keberhasilan kebijaksanaan moneter. Sementara itu faktor-faktor eksogen diluar kendali para pembuat

kebijaksanaan, juga harus diperhitungkan, karena bisa mempengaruhi kebijaksanaan moneter juga turut menentukan keberhasilan kebijakan moneter.

